

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN IPS PADA ANAK-ANAK  
HOMESCHOOLING TINGKAT SMP  
(Studi Kasus Di *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) Solo)**

**Nur Agustiningsih<sup>7</sup>**

**Abstract:** *Homeschooling is one of informal education institutions the existence of which had gotten legality. Through typical learning method, Homeschooling could be an education alternative for parents and children reluctantly attending formal education. The objectives of research were to find out the Social Science learning plan in Kak Seto Homeschooling (HSKS) of Solo, to find out the assessment of Social Science learning in Kak Seto Homeschooling (HSKS) of Solo, and to find out the constraints of Social Science in Kak Seto Homeschooling (HSKS) of Solo. This study was a descriptive qualitative research with case study strategy. Techniques of collecting data employed were interview, observation, and document analysis. The sampling technique used was purposive sampling. The data validation was conducted using triangulation. Technique of analyzing data used was an interactive model of analysis encompassing data collection, data display and conclusion drawing. From the result of research, it could be concluded that 1) tutor implemented the learning plan by developing syllabus and RPP, 2) Social Science learning was conducted in community and distance learning methods; the procedure of learning was carried out in three stages: introduction, main activity and closing, but the tutor had not implemented each stage completely yet; the method used was varied but the tutor still dominated the learning course. 3) In the assessment process, tutor used formative assessment, summative assessment and portfolio; 4) The constraints found during learning process included tutor encountered difficulty during teaching the material beyond his/her discipline, tutor found difficulty the appropriate method to attract the student interest and motivation, the lack of time effectiveness in learning.*

**Keywords:** *Homeschooling, Social Science Learning.*

---

<sup>7</sup> Nur Agustiningsih adalah Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Batanghari

## PENDAHULUAN

Sebagai institusi penyelenggaraan pendidikan pada jalur formal, sekolah yang sudah menjadi pilihan hampir seluruh masyarakat umum belumlah sempurna. Banyak persoalan yang harus dibenahi dalam sistem sekolah di Indonesia. Mulai dari masalah kurikulum yang *overload*, aturan ketat, guru kurang menguasai materi, fasilitas kurang memadai, hingga metode dan model pembelajaran yang monoton. Pada kenyataannya sistem pendidikan kita memperlakukan siswa secara sama. Hal ini kurang tepat untuk menangani keberagaman yang dimiliki oleh siswa khususnya kekhasan karakter, kecerdasan, latar belakang, perkembangan fisik, mental, minat, bakat, kecenderungan, dan sebagainya.

Untuk mengantisipasi masalah tersebut dibutuhkan alternatif sistem pendidikan yang mampu mengembangkan model pembelajaran yang sesuai dengan karakter anak, sesuai dengan kondisi atau kecenderungan-kecenderungan psikologi anak. Mengingat sekolah formal sebagai sebuah institusi tidaklah sempurna maka diperlukan pendidikan alternatif untuk melengkapi kekurangan tersebut.

Pemerintah telah memberikan alternatif solusi, melalui pendidikan nonformal yaitu pendidikan luar seko 1 yang dapat diselenggarakan secara terstruktur dan berjenjang dan melalui pendidikan informal yaitu jalur pendidikan keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri yang dilakukan secara sadar dan bertanggung jawab. Salah satunya adalah melalui *homeschooling*

*Homeschooling* merupakan salah satu alternatif yang dapat menjadi pilihan bagi anak yang enggan belajar di sekolah formal. Pengelolaan pembelajaran dilakukan di rumah oleh orang tua pembelajaran dapat dilakukan secara terstruktur, sistematis dan menggunakan kurikulum Kemendiknas. Materi ajar yang digunakan dapat berupa materi yang dikembangkan untuk lingkungan sekolah, namun dapat dipakai dalam lingkup rumah. Dengan demikian jika sewaktu-waktu ingin pindah ke sekolah formal, transisi akan mudah dilakukan ( Maulia D Kembara: 2007, 51). Pembelajaran dapat dilakukan secara terstruktur, sistematis dan tetap mengacu pada kurikulum standar departemen pendidikan nasional

*Homeschooling* merupakan lembaga pendidikan alternatif yang sekarang ini mulai menjadi trend dan banyak diminati. *Homeschooling* adalah salah satu model pendidikan yang memperkaya model pendidikan di Indonesia, juga

sebagai lembaga pendidikan alternatif yang dapat menunjang tujuan pendidikan (Diyah Yuli Sugiarti, 2009: 15) Salah satu *Homeschooling* yang ada di kota Surakarta ini adalah *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) Solo. *Homeschooling* ini berada di bawah naungan Direktorat Pendidikan Kesetaraan, Direktorat Jendral Pendidikan Luar Sekolah, Departemen Pendidikan Nasional. Siswa *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) Solo akan mendapatkan ijazah kesetaraan yang resmi dari Kemendiknas, yaitu Paket A setara SD, Paket B setara SMP, dan Paket C setara SMA. Ijazahnya pun dapat digunakan untuk meneruskan pendidikan ke sekolah formal yang lebih tinggi, atau perguruan tinggi baik di dalam maupun di luar negeri.

Proses pembelajaran *Homeschooling* dapat memanfaatkan fasilitas yang ada di dunia nyata, seperti fasilitas pendidikan (perpustakaan, museum, lembaga Penelitian), fasilitas umum (taman, stasiun, jalan raya), fasilitas sosial (taman, panti asuhan, rumah sakit), maupun fasilitas bisnis (mall, pameran, restoran, pabrik, sawah, perkebunan). Selain itu, keluarga *Homeschooling* dapat menggunakan guru privat, tutor, Internet dan teknologi audio visual yang semakin berkembang juga merupakan sarana belajar (Seto Mulyadi, 2007: 48)

Kurikulum *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) Solo mengacu pada peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 23 pada tahun 2006 tentang Standar Kompetensi lulusan (SKL). Selain itu kurikulum yang diterapkan adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang disusun oleh *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) Solo. Dalam kegiatan tutorial kedua acuan tersebut disusun dan disampaikan dengan metode *Homeschooling* Kak Seto, sehingga peserta dapat mengikuti proses belajar dengan menyenangkan dan terasa berbeda dengan sekolah formal.

Melihat kiprah *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) Solo yang telah memberi warna baru dalam dunia pendidikan terutama di kota Surakarta, penulis tertarik untuk melakukan penelitian khususnya dalam pelaksanaan pembelajaran IPS tingkat SMP di *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) Solo.

Secara substansi makna *Homeschooling* terletak pada aspek kemandirian dalam menyelenggarakan pendidikan di lingkungan keluarga. *Homeschooling* merupakan model pendidikan alternatif selain di sekolah. (Satmoko Budi Santoso, 2010: 71)

Pengertian umum *Homeschooling* adalah model pendidikan dimana sebuah keluarga memilih untuk bertanggung jawab sendiri atas pendidikan anaknya dengan menggunakan rumah sebagai basis pendidikannya. Memilih untuk bertanggungjawab berarti orang tua terlibat langsung menentukan proses penyelenggaraan pendidikan, penentuan arah dan tujuan pendidikan, nilai-nilai

yang hendak dikembangkan, kecerdasan dan keterampilan, kurikulum dan materi, serta metode dan praktek belajar (Sumardiono, 2007: 4).

Menurut Wahyudi (2009: 32) sekolah rumah dapat diartikan sebuah model pendidikan dimana sebuah keluarga memilih untuk bertanggung jawab sendiri atas pendidikan anak-anaknya dan mendidik anaknya dengan menggunakan rumah sebagai basis pendidikan. Dengan demikian orang tua bertanggung jawab secara aktif dalam proses pendidikannya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *Homeschooling* adalah suatu proses aktivitas belajar yang dapat dilaksanakan di rumah maupun secara kolega dan secara komunitas yang dimana orang tua sangat berperan penting sebagai pengajar (guru) atau mendatangkan pengajar dari luar (tutor) yang dirancang sedemikian rupa agar anak merasa senang, nyaman, sehingga dapat mencapai hasil belajar yang optimal yang bertujuan untuk mengembangkan kreativitas, bakat, minat, kemampuan berfikir dan mengembangkan kepribadian peserta didik sesuai dengan ciri khas individual peserta didik.

*Homeschooling* yang diselenggarakan secara mandiri oleh keluarga termasuk dalam jalur pendidikan informal. Pemerintah tidak mengatur standar isi dan proses pelayanan pendidikan informal. Akan tetapi, hasil pendidikan informal ini dapat diakui sama dengan pendidikan formal dan nonformal dengan mengikuti ujian kesetaraan. Hal ini sesuai dengan UU No 20 Tahun 2003 Pasal 27

“(1) Kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri, dan (2) hasil pendidikan informal diakui sama dengan pendidikan formal dan nonformal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan”.

Untuk *mendapatkan* kesetaraan dengan pendidikan formal, penyelenggara pendidikan informal (*homeschooling*) harus mengacu pada ketentuan-ketentuan yang mengatur pendidikan formal dan nonformal yang telah dibuat. Bagi keluarga *homeschooling*, salah satu jalan untuk mendapatkan kesetaraan adalah membentuk Komunitas Belajar. Komunitas *homeschooling* termasuk dalam satuan pendidikan jalur nonformal.

Sebagai satuan pendidikan nonformal, komunitas *homeschooling* dapat menyelenggarakan ujian kesetaraan. Dan hasilnya memiliki legalitas yang sama dengan sekolah formal.

Pembelajarannyapun dapat dilakukan secara fleksibel, bisa dilakukan dimana saja, kapan saja dan dengan siapa saja. Tidak terbatas pada kelas-kelas tutorial yang diselenggarakan, karena pada hakekatnya pembelajaran adalah

proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Interaksi adalah saling mempengaruhi yang bermula adanya saling berhubungan antara komponen yang satu dengan yang lainnya. Interaksi dalam pembelajaran adalah kegiatan timbal balik dan saling mempengaruhi antara guru dan peserta didik (Mulyasa 2004: 26).

Menurut Schunk (2012: 5) pembelajaran merupakan perubahan yang bertahan lama dalam perilaku, atau dalam kapasitas berperilaku dengan cara tertentu, yang dihasilkan dari praktik atau bentuk-bentuk pengalaman lainnya. Dalam hal ini pembelajaran memiliki tiga kriteria yaitu: (a) Pembelajaran melibatkan perubahan; (b) Pembelajaran bertahan lama seiring dengan waktu; (c) Pembelajaran terjadi melalui pengalaman.

Untuk mewujudkan proses pembelajaran yang baik diperlukan keahlian guru/tutor dalam memilih model pembelajaran yang sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang akan dicapai, strategi pembelajaran dan penciptaan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Dengan kata lain guru/tutor harus mampu merencanakan pembelajaran sedemikian rupa sehingga terjadi proses pembelajaran yang efektif dan bermakna.

Tugas guru dalam proses pembelajaran dapat dirinci dalam tiga tugas utama. Pertama, tugas membuat persiapan untuk pembelajaran yang disebut persiapan mengajar, kedua, tugas melakukan kegiatan belajar mengajar. Ketiga, mengadakan penilaian hasil belajar siswa dan memanfaatkan umpan balik (Nuryani, R, 2005: 7).

Berkaitan dengan kurikulum dan pembelajaran di *homeschooling* Kak Seto (HSKS) Solo, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan karena memang tidak semua mata pelajaran disekolah formal di ajarkan disini. IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai SD/MI/SLB sampai SMP/MTs/SMPLB.

Pembelajaran IPS dilaksanakan secara terpadu. Pendekatan pembelajaran terpadu dalam IPS sering disebut dengan pendekatan interdisipliner (Puskur, 2007: 9). Dalam pelaksanaan pembelajaran secara terpadu, penyajian bahan/materi pelajaran dilakukan melalui penghubungan konsep mata pelajaran yang satu dengan konsep mata pelajaran yang lain guna mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. ilmu pengetahuan sosial merupakan gabungan dari beberapa konsep ilmu-ilmu sosial terutama geografi, sejarah, sosiologi dan ekonomi.

Permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: 1) Bagaimana perencanaan pembelajaran IPS di *Homeschooling* Kak Seto

(HSKS) Solo? 2) Bagaimana pelaksanaan pembelajaran IPS di *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) Solo? 3) Bagaimanakah penilaian pembelajaran IPS di *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) Solo? 4) Apa kendala-kendala dalam pelaksanaan pembelajaran IPS di *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) Solo?

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mengetahui perencanaan pembelajaran IPS di *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) Solo. 2) Mengetahui pelaksanaan pembelajaran IPS di *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) Solo, 3) Mengetahui penilaian pembelajaran IPS di *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) Solo, 4) Mengetahui kendala-kendala dalam pembelajaran IPS di *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) Solo.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di *homeschooling* kak seto (HSKS) Solo pada siswa tingkat SMP dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan strategi penelitian studi kasus.

Sumber data yang digali dalam penelitian ini yaitu informan (kepala sekolah, bagian kurikulum, tutor IPS dan siswa), arsip dan dokumen (Silabus, RPP, inventaris sarana fisik dan jumlah siswa) dan peristiwa atau aktivitas yaitu proses pembelajaran tutor IPS dan siswa.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Teknik pengambilan sampel dengan cara purposive sampling. Validitas data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif terdiri atas tiga alur kegiatan yang terjadi secara bergayutan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan/verifikasi (HB. Sutopo, 2002: 91).

#### **HASIL PENELITIAN**

##### **a. Perencanaan Pembelajaran IPS di *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) Solo**

Perencanaan pembelajaran IPS di *Homeschooling Kak Seto (HSKS) Solo* diawali dengan pembuatan perangkat pembelajaran seperti pembuatan kalender pendidikan, penentuan KKM, pembuatan silabus dan RPP.

Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Penyusunan silabus ini dilaksanakan tutor setiap awal semester. Setelah penyusunan silabus dilakukan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). RPP merupakan perencanaan harian yang harus dilakukan oleh semua tutor di *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) Solo. Begitu pentingnya RPP dalam pelaksanaan pembelajaran, di

*Homeschooling Kak Seto (HSKS) Solo* terdapat sistem pengawasan, pemantauan dan juga konseling terhadap pembuatan RPP yang dilakukan oleh para tutor. Tutor harus mengumpulkan RPP yang telah mereka buat kepada bagian kurikulum dan silabus (Kursil) untuk di koreksi, diberi masukan dan tambahan. Pengawasan ini dilakukan secara bertingkat oleh bagian kurikulum dan silabus kemudian kepala sekolah dan general manager *Homeschooling Kak Seto (HSKS) Solo*. Hal ini dilakukan untuk mengontrol kualitas pembelajaran di *Homeschooling Kak Seto (HSKS) Solo*, sehingga efektifitas pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai.

Penyusunan RPP di *Homeschooling Kak Seto (HSKS) Solo* ini dilakukan oleh tutor IPS dengan mengacu pada kurikulum KTSP yang digunakan di *Homeschooling Kak Seto*. Tutor diberi kebebasan untuk mengembangkan seluas-luasnya disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi siswa dan *Homeschooling*.

RPP yang disusun oleh tutor IPS merupakan penjabaran dari silabus yang telah di buat sebelumnya, hal ini sesuai dengan Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses dijelaskan bahwa RPP dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai KD. Setiap tutor pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Secara umum tutor IPS tidak mengalami kesulitan dalam pembuatan silabus maupun RPP. Komponen silabus yang disusun oleh tutor IPS ini meliputi standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, pokok bahasan, sub pokok bahasan, materi dan metode pembelajaran, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Sedangkan komponen RPP IPS berisi standar kompetensi, kompetensi dasar, alokasi waktu, indikator, tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pembelajaran, langkah-langkah kegiatan, alat dan sumber belajar, dan penilaian hasil belajar. Langkah-langkah pembelajarannya meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan penutup.

Penyusunan RPP oleh tutor IPS di *Homeschooling Kak Seto (HSKS) Solo* sudah sesuai dengan acuan KTSP. Dalam penyusunan RPP memperhatikan langkah-langkah yang harus dilakukan yaitu sebagai berikut (Masnur Muslich, 2007: 54): 1) Mengambil satu unit pembelajaran (dalam silabus) yang akan diterapkan dalam pembelajaran. 2) Menulis standar kompetensi dan kompetensi

dasar. 3) Menentukan indikator. 4) Menentukan alokasi waktu. 5) Menentukan tujuan pembelajaran. 6) Menentukan materi pembelajaran. 7) Memilih metode pembelajaran. 8) Menyusun langkah-langkah pembelajaran. 9) Menyebutkan sumber / media belajar. 10) Menentukan teknik penilaian, bentuk penilaian dan contoh instrumen penilaian.

Tutor IPS telah melaksanakan tugas perencanaan pembelajaran dengan menyusun silabus dan RPP. Hal ini bertolak belakang dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Muh Sholeh (2007), dalam hasil penelitiannya disebutkan bahwa dalam prakteknya, guru geografi jarang menyusun silabus dan RPP secara mandiri karena keterbatasan waktu dan kesempatan. Selama ini banyak guru geografi hanya menggunakan silabus dan RPP yang telah disusun MGMP atau yang telah disusun pihak lain.

Perencanaan pembelajaran yang disusun oleh tutor tidak menjadi harga mati yang harus dilaksanakan di dalam kelas, namun tetap menyesuaikan dengan kondisi anak dan aspirasi anak sebagai subyek pembelajaran.

#### **b. Pelaksanaan Pembelajaran IPS di *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) Solo**

Pelaksanaan pembelajaran di *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) Solo ini dilaksanakan melalui 2 cara, pertama secara komunitas dimana siswa berkumpul dalam satu tempat untuk mengadakan pembelajaran secara bersama-sama yang dipandu oleh seorang tutor. Kedua secara *distance learning* atau pembelajaran jarak jauh, dimana siswa belajar di rumah dengan menggunakan panduan kurikulum dan modul yang telah dibuat oleh *Homeschooling* Kak Seto dan buku-buku yang lain sesuai dengan kebutuhan.

Pembelajaran secara *distance learning* dilakukan sebagai upaya untuk membantu siswa yang memiliki keterbatasan secara fisik maupun yang lokasi tempat tinggalnya jauh dari *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) Solo. Dalam pembelajaran *distance learning* yang lebih banyak berperan adalah orang tua. Namun untuk siswa *distance learning* memakai bantuan tutor dari *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) Solo.

Untuk komunitas, pembelajaran secara bersama-sama dilaksanakan selama 3 hari. Sedangkan untuk *distance learning* minimal tutor datang ke rumah siswa sebanyak 2 kali atau lebih sesuai kesepakatan dengan orang tua maupun siswa.

Secara umum proses pembelajaran IPS di *Homeschooling* ini dibagi menjadi tiga kegiatan yaitu kegiatan perencanaan, kegiatan pelaksanaan dan kegiatan penilaian. Kegiatan pelaksanaan adalah kegiatan pembelajaran atau aktivitas belajar mengajar. Kegiatan pembelajaran dilakukan berdasarkan pada

skenario pembelajaran atau RPP yang telah dibuat sebelumnya namun dalam pelaksanaannya kadang tidak sesuai dengan perencanaan yang tertulis pada RPP, hal ini disesuaikan dengan kondisi kelas dan siswa pada saat itu. Dalam pelaksanaan pembelajaran IPS dilaksanakan melalui 3 kegiatan

Pertama Kegiatan pendahuluan/awal. Untuk mengawali pembelajaran dengan apersepsi dengan mereview pelajaran pada pertemuan yang lalu. Di *Homeschooling* ini tidak mudah mengkondisikan siswa dan membutuhkan waktu yang cukup lama untuk dapat dibawa masuk ke dalam materi pelajaran.

Kedua, Kegiatan inti. Kegiatan inti dalam pembelajaran IPS dilaksanakan melalui kegiatan eksplorasi dengan adanya Tanya jawab, tugas untuk membaca materi yang akan dipelajari, mengamati film yang berkaitan dengan materi. Namun dalam kegiatan elaborasi dan konfirmasi masih belum berjalan secara optimal karena adanya keterbatasan waktu. Terkadang tutor tidak melaksanakan kegiatan konfirmasi. Dalam kegiatan inti tutor berusaha melibatkan siswa dengan menggunakan beberapa metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar.

Dalam kegiatan inti tutor menggunakan metode pembelajaran berupa ceramah, Tanya jawab, diskusi, games, pemutaran film dan penugasan. Metode ini memang mudah dan praktis. Namun dalam penerapannya terhadap siswa kurang manantang, sehingga meskipun dengan beberapa metode dalam penyampaian materi, minat siswa dalam pembelajaran IPS secara umum masih kurang.

Metode yang dipakai masih terpusat pada tutor. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Hosrstein (1999), menunjukkan beberapa metode yang sering digunakan guru dalam pembelajaran IPS yaitu ceramah bervariasi, diskusi, Tanya jawab, dan pemodelan. Metode ini merupakan metode yang berpusat pada guru dalam pembelajaran ilmu sosial. Guru juga jarang sekali menggunakan tutor teman sebaya, tugas berjenjang atau kontrak sosial.

Sumber belajar yang digunakan oleh siswa utamanya adalah modul dan buku BSE juga diperkaya dengan materi atau artikel-artikel yang diperoleh dari internet dan sumber belajar yang telah disiapkan oleh tutor berupa foto copy materi yang diambil dari buku lain maupun soal-soal yang diambil dari LKS untuk dibahas secara bersama-sama. Juga menggunakan sumber di alam nyata yang terintegrasi dalam kegiatan *outing* yang dilakukan ke sangiran, panti sosial, mangkunegaran, industri batik dan lain-lain. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Edy Sutrisna (2012), bahwa sumber-sumber belajar IPS dapat diperoleh secara luas dari lingkungan sekitar sekolah atau sekitar tempat tinggal siswa, media masa, internet, museum, pasar, pabrik-

pabrik maupun tempat-tempat proses produksi yang lain, buku referensi dan sebagainya.

Meskipun kegiatan *outing* ini tidak hanya dirancang untuk kegiatan pembelajaran IPS. Namun dapat membantu siswa belajar dengan melihat secara langsung dalam kehidupan nyata, sehingga dapat meningkatkan kompetensi dan kontekstualitas proses pembelajaran IPS.

Untuk dapat meningkatkan kualitas pembelajaran selain metode perlu didukung dengan media sebagai alat bantu yang dapat menghantarkan materi pembelajaran kepada siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Tutor IPS sudah menggunakan media yang bervariasi. Media yang digunakan dalam pembelajaran IPS berupa peta, globe, gambar, LCD, CD pembelajaran, Software flas, power point, video, dan laptop. Namun kadang-kadang tutor tidak menggunakan media, hal tersebut disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan. Tutor lebih sering menggunakan media audio visual seperti video atau film, karena dapat meningkatkan perhatian siswa

Ketiga, Kegiatan Penutup. Dalam kegiatan penutup tutor memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya. Tutor menginformasikan materi apa yang akan di bahas besok, sehingga siswa bisa belajar dirumah. Selain itu tutor juga memberikan PR mengerjakan soal yang ada di modul dan terkadang juga memberikan tugas membaca materi pelajaran yang akan disampaikan minggu depan.

Dari hasil temuan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran IPS mulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan penutup, tutor belum melaksanakan masing-masing tahapan secara lengkap. Pada kegiatan pendahuluan tutor tidak menyampaikan tujuan pembelajaran. Pada kegiatan inti tutor tidak melaksanakan kegiatan eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi dengan optimal. Pada kegiatan penutup tutor sering tidak melakukan penyimpulan bersama siswa dan juga tidak melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran, tutor seringkali kehabisan waktu dikarenakan pengkondisian siswa yang cukup lama karena memang latar belakang anak-anak ini masuk ke *homeschooling* ini cukup bervariasi. Sebagian besar karena mereka mengalami masalah di sekolah Formal dan enggan bersekolah di sekolah formal.

Temuan penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Edy Sutrisna (2012) yang menunjukkan beberapa komponen pada standar proses belum dapat dipenuhi oleh guru IPS dalam proses pembelajaran, baik pada kegiatan pendahuluan, kegiatan inti maupun kegiatan penutup. Pada kegiatan pendahuluan, guru-guru sering tidak menyampaikan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai dan cakupan materi pelajaran. Pada kegiatan inti, beberapa

kelemahan yang terjadi adalah guru masih kurang melibatkan siswa secara aktif dalam melakukan eksplorasi melalui berbagai sumber pembelajaran. Guru masih mendominasi penyampaian informasi. Guru masih kurang dalam memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai sumber. Pada kegiatan penutup, adalah guru masih cenderung membuat kesimpulan pembelajaran sendiri, kurang melibatkan para siswa. Kebanyakan guru tidak mengajak siswa melakukan refleksi mengenai proses pembelajaran yang telah dilakukannya.

Sebagus apapun perencanaan pembelajaran yang direncanakan dalam RPP tanpa ada kemauan dari anak untuk melaksanakan, hasilnya tidak akan optimal. Hal tersebut juga didasarkan pada latar belakang anak-anak yang mengikuti *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) Solo khususnya tingkat SMP adalah anak-anak yang sebelumnya telah bersekolah disekolah formal, namun dengan berbagai kendala yang mereka hadapi di sekolah formal baik karena kendala fisik, kendala akademik maupun karena interaksi yang kurang menyenangkan antara anak dengan teman sekelas sehingga orang tua memutuskan untuk mengikuti pembelajaran *homeschooling* untuk anak-anaknya.

Menghadapi berbagai permasalahan siswa *homeschooling* tersebut Perlu keterlibatan emosional dan pendekatan personal dengan anak untuk menarik minat dan motivasi mereka untuk belajar. Sejalan dengan pendapat Maulia D Kembara (2010: 73), anak yang mengikuti *homeschooling* harus dikondisikan untuk selalu mencintai proses belajar dengan cara paling menyenangkan. Anak-anak akan selalu dirangsang untuk mengeksplorasi apapun yang ada dalam hidup mereka, baik eksternal maupun internal. Apabila rangsangan ini berhasil, dengan sendirinya anak-anak akan terus menjalani proses ini karena motivasi dari dalam diri mereka sendiri.

Pada prinsipnya pembelajaran dirancang agar anak menikmati proses belajarnya jika hal tersebut dapat tercapai maka anak akan memiliki rasa tanggung jawab untuk belajar tanpa harus ada pemaksaan dan tekanan, sehingga belajar tidak lagi menjadi sebuah kewajiban tetapi merupakan sebuah kebutuhan. Anak bukan lagi menjadi obyek pembelajaran namun menjadi subyek pembelajaran.

### **c. Penilaian Pembelajaran IPS Di Homeschooling Kak (HSKS)Seto Solo**

Penilaian pembelajaran IPS dilaksanakan melalui pengamatan proses keaktifan siswa di kelas, ulangan harian, tugas, portofolio, ulangan tengah semester (UTS) dan ulangan kenaikan kelas (UKK). Penilaian akhir untuk kelas IX dengan ujian nasional pendidikan kesetaraan (UNPK). Standar kelulusan untuk tingkat SMP/paket B secara akumulatif dari seluruh mata pelajaran

adalah 28,5 tanpa ada nilai 3,01 untuk semua setiap mata pelajaran yang diujikan.

Dari paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa penilaian pembelajaran yang dilaksanakan di *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) Solo sama dengan sekolah formal dimana terdapat penilaian formatif yang dilakukan setiap menyelesaikan satu kompetensi dasar melalui pengamatan, diskusi, penugasan, ulangan harian, dan portopolio, serta penilaian sumatif yang dilaksanakan setiap akhir semester melalui ulangan tengah semester (UTS) dan Ulangan kenaikan kelas (UKK).

#### **d. Kendala-kendala pembelajaran IPS Di *Homeschooling* Kak (HSKS) Seto Solo**

Kendala-kendala dalam pembelajaran IPS mencakup beberapa hal yaitu tutor mengalami kendala dalam penguasaan beberapa materi karena mata pelajaran IPS di tingkat SMP ini disampaikan secara terpadu, meliputi sejarah, geografi, sosiologi dan ekonomi. Karena mata pelajaran IPS ini diampu oleh satu tutor dengan latar belakang pendidikan sosiologi jadi untuk beberapa materi tertentu masih kurang menguasai.

Dalam hal metode, tutor masih mengalami kendala menemukan metode pembelajaran yang tepat untuk dapat mengakomodir semua keinginan siswa. Berdasarkan hasil penelitian, metode yang digunakan tutor sudah bervariasi dan sudah menggunakan media-media elektronik. namun tutor masih mendominasi jalannya pembelajaran dan kurang melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran yang aktif dan menantang.

Kendala lain yang dialami dalam pembelajaran IPS adalah mengenai efektifitas waktu pembelajaran, dikarenakan waktu pengkondisian di awal yang terlalu lama. Dibutuhkan waktu yang relatif lama memotivasi siswa untuk segera siap dalam pembelajaran. Tutor juga mengalami kesulitan dalam mengakomodir keinginan siswa mengenai bagaimana cara belajar yang mereka inginkan, sehingga diharapkan siswa dapat belajar dengan nyaman dan senang tanpa ada tekanan.

Pada dasarnya, siswa *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) Solo tingkat SMP ini awalnya telah bersekolah di sekolah formal, namun karena berbagai latar belakang yang dialami siswa di sekolah formal seperti *bullying*, takut dengan guru, kurang bisa bersosialisasi dengan teman, sehingga mereka pindah ke *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) Solo. Hal ini yang menjadi latar belakang mengapa pembelajaran di *Homeschooling* disetting berbeda dengan suasana sekolah formal pada umumnya.

## PENUTUP

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan yang telah dilaksanakan, maka penelitian ini dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut: 1) Perencanaan pelaksanaan pembelajaran IPS di *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) Solo dilaksanakan dengan membuat silabus dan RPP oleh tutor. Silabus dan RPP dibuat oleh tutor dengan mengacu pada kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) yang disesuaikan dengan kondisi, situasi, dan kebutuhan siswa. 2) Pelaksanaan pembelajaran IPS di dilakukan dengan dua cara yaitu secara *distance learning*. Pelaksanaan pembelajaran IPS baik secara komunitas maupun *distance learning* dilaksanakan melalui 3 kegiatan yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. metode yang digunakan tutor adalah ceramah, Tanya jawab, diskusi, games, pemutaran film. Sumber belajar yang digunakan adalah modul dari *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) Solo dipadukan dengan buku dari penerbit lain seperti BSE dan erlangga, sumber-sumber dari internet, artikel-artikel dari Koran atau majalah. Media pembelajaran menggunakan peta, globe, gambar, internet, LCD, CD pembelajaran, software flas, power point dan Laptop. Dalam kegiatan inti, kegiatan eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi masih belum berjalan secara optimal. 3) penilaian pembelajaran yang dilaksanakan di *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) Solo sama dengan sekolah formal dimana terdapat penilaian formatif dan penilaian sumatif dan portofolio. 4) Kendala-kendala dalam pembelajaran IPS yaitu Tutor mengalami kendala dalam tingkat SMP ini disampaikan secara terpadu meliputi sejarah, geografi sosiologi dan ekonomi. Tutor masih kesulitan menemukan metode yang tepat yang dapat mengakomodir keinginan dan minat siswa. Efektifitas waktu yang masih kurang karena tutor memerlukan waktu yang cukup lama untuk mengkondisikan para siswa untuk siap di bawa ke dalam materi pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dikemukakan bentuk saran bagi tutor sebagai berikut: 1) Dalam penyusunan RPP hendaklah tutor menyusunnya secara lebih terperinci terutama dalam langkah-langkah pembelajaran perlu memasukkan perencanaan kegiatan eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi sehingga tutor akan lebih mudah dalam mengelola pembelajaran IPS dan lebih mudah dalam mengatur aktivitas baik tutor maupun siswa di dalam kelas. 2) Untuk meningkatkan antusiasme siswa tutor perlu menggunakan metode yang lebih menantang yang lebih berpusat pada siswa. Bagi kepala sekolah 1) Kepala sekolah hendaknya mendukung upaya guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPS dengan mengupayakan ketersediaan sarana prasarana dan media pembelajaran yang lebih lengkap. 2)

Kepala sekolah hendaknya memfasilitasi tutor dalam kegiatan-kegiatan seminar untuk meningkatkan kompetensi mengajar tutor IPS. Bagi orang tua diharapkan lebih meningkatkan perannya karena salah satu ciri khas *Homeschooling* adalah besarnya keterlibatan orang tua dalam membantu belajar anak-anaknya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Diyah Yuli Siguarti. 2009. Mengenal Homeschooling sebagai lembaga pendidikan alternative. *Edukasi*. Vol. 1, No.2
- Edy Edy Sutrisna. 2012. Strategi Guru Dalam Pembelajaran IPS (Studi Eksploratif Pelaksanaan Pembelajaran IPS Di SMP-Wilayah Kabupaten Pati). *Journal Of Edicational Social Studies*. ISSN 2252-6390
- HB. Sutopo. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar Teori Dan Terapannya Dalam Penelitiannya*. Surakarta: Sebelas Maret University Press
- Hootstein, E,W. 1999. Differentiation Of Instructional Methodologies In Social Studies At The Secondary Level. *Journal Of Social Studies Research*, Spring 1999, 23, 1, ProQuest Sociology pg. 11
- Masnur Muslich. 2007. *KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) Dasar Pemahaman dan Pengembangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Maulia D Kembara. 2007. *Panduan Lengkap Homeschooling* . Bandung: Syamil Cipta Media.
- Mulyasa. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Muh. Sholeh. 2007. Perencanaan Pembelajaran Mata Pelajaran Geografi Tingkat SMA Dalam Konteks KTSP. *Jurnal Geografi*. Volume 4 No. 2
- Nuryani, R. 2005. *Strategi Belajar Mengajar*. Malang: Universitas negeri Malang Press
- Permendiknas no. 41 Tahun 2007. Tentang Standar Proses Pembelajaran. Jakarta
- Puskur*. 2007. *Kajian Kebijakan Kurikulum Mata pelajaran Ilmu pengetahuan Sosial (IPS)*. Depdiknas
- Satmoko Budi Santoso. 2010. *Sekolah Alternatif, Mengapa Tidak?* Yogyakarta: Diva Press
- Schunk, D,H. 2012. *Learning Theories An Educational Perspective*. Alih Bahasa Eva Hamdiyah dan Rahmad Fajar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Seto Seto Mulyadi. 2007. *Homeschooling Keluarga Kak Seto*. Jakarta: Mizan Media Utama
- Sumardiono. 2007. *Homeschooling Lompatan Cara Belajar*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Wahyudi. 2009. Eksistensi Sekolah rumah (*Homeschooling* ) Dalam Khasanah Pendidikan. *Jurnal Visi Pendidikan*. Vol 1, No 1